PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di SMA Negeri 18 Makassar

Muh. Rasyid Ridha[1], Amirullah[2], Asmunandar[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstract. In the system of cooperative learning, students learn to work together with other members. In this model, students have two responsibilities, that they learn for himself and help his fellow group members to learn. Students learn together in a small group and they can do it alone. There are some variations in the types of cooperative learning models, one of which is the Snowball Throwing to be used in this study. Snowball Throwing introduced by Lorna Curran, in 1994. In this model students are asked to find a couple of cards. In the implementation of cooperative learning Snowball Throwing teachers will require a lot of time because the learning model to condition students to play while learning, so teachers are expected to manage the learning time so that students do not get too much play.

Keywords: cooperative learning, snowball throwing

I. PENDAHULUAN

A.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan (Trianto, 2011). Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih subtansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Model-model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Persoalan sekarang adalah bagaimana cara menemukan solusi yang tepat agar dalam menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dapat diingat lebih lama konsep tersebut. Sebagai guru yang baik dan bijaksana, yang harus dilakukan adalah mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikemukakan Kardi dan Nur sebagai berikut: "Guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih" (Trianto, 2011).

II. PERMASALAHAN MITRA

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Menurut Prastya Irawan yang mengutif hasil penelitian Fyan dan Maehr, bahwa:

"Dari tiga faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Walberg dkk. Menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan McClallad menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar (Suprijono, 2012).

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa ada koelasi signifikan antara motivasi dan belajar. motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensitas motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan prilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) Adanya penghargaan dalam belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan indikator motivasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa yang tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya bagi pebelajar. Pada sisi pebelajar, pentingnya motivasi yaitu: a) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, b) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, c) mengarahkan kegiatan belajar, d) membesarkan semangat belajar, e) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar.

Motivasi juga dapat dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu; motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi instrinsik merupakan dorongan agar pebelajar melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini terjadi pada saat pebelajar menyadari pentingnya belajar dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh oleh orang lain, atau dengan kata lain motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar pebelajar sendiri. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Motivasi ini adalah dorongan terhadap perilaku sesorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya; guru memberikan hadiah, pujian, hukuman, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban pebelajar secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada pebelajar, dan sebagainya. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti telah diperoleh keterangan secara langsung dari guru dan siswa, bahwa metode yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah dan diskusi karena kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi diketahui sedangkan penjelasan dari siswa diperoleh keterangan bahwa siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran sejarah dikarenakan guru lebih dominan aktif dibanding siswa karena guru lebih banyak berbicara didepan sampai-sampai siswa jarang mengeluarkan pendapatnya sendiri. Selain itu, sesuai dengan hasil dari tes awal motivasi belajar sejarah siswa dikategorikan masih sangat rendah karena rata-rata motivasi belajar siswa hanya 52% serta rata-rata hasil belajar sejarah siswa hanya 56% yang tuntas. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam mengikuti pelajaran sejarah yakni siswa menginginkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dibanding guru dan pemilihan metode yang tepat agar siswa tidak mudah bosan.

Selain itu, peneliti juga seringkali melihat di sekolah-sekolah masih banyak guru lebih cenderung menggunakan metode Terangkan Catat Latihan (TCL) di depan kelas tanpa ada keterlibatan siswa secara langsung. Kondisi seperti inilah yang kemudian membuat anak cepat merasa bosan yang pada akhirnya motivasi siswa menjadi kurang. Pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung berlangsung satu arah, artinya guru hanya mentransformasi ilmu pengetahuannya dan siswa tinggal menerima. Hal seperti inilah yang perlu dihilangkan karena apabila guru terus-terusan seperti ini pemahaman siswa pada materi akan kurang. Model pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru dan siswa dijadikan obyek belajar bukan subyek belajar. Akhirnya, calon peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan metodelah salah satu faktor kurangnya motivasi belajar siswa untuk memperhatikan dan tidak ada minat untuk belajar sehingga akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang dapat

digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi dalam belajar dan prestasi siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pembelajaran *Snowball Throwing.* Menurut Nurul hayati bahwa pembelajaran kooperatif adalah starategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Rusman, 2011).

Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Snowball Throwing* yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Snowball Throwing* diperkenalkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pembelajaran *Snowball Throwing* ini guru akan memerlukan banyak waktu dikarenakan model pembelajaran mengkondisikan siswa bermain sambil belajar, sehingga guru diharapkan mampu mengelola waktu pembelajaran agar siswa jangan sampai terlalu banyak bermain.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pembelajaran *Snowball Throwing* maka siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep dengan asumsi bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep tersebut karena siswa lebih aktif dibanding siswa hanya duduk diam dan mendengarkan saja penjelasan guru, Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan dengan memberikan pelatihan model pembelajaran yakni; Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Guru SMK Farmasi Makassar".

III. PEMBAHASAN

A. Perbandingan Nilai Statistik Hasil Belajar Kedua Siklus

Berdasarkan analisis terhadap nilai tes akhir siklus I dan II setelah menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing dapat dilihat perbandingan kedua siklus yaitu diperoleh data nilai statistik yaitu subjek siklus I dan siklus II sama yaitu 20 orang, nilai ideal siklus I 100 dan siklus II 100, nilai rata-rata siklus I 60,5 meningkat menjadi 85% pada siklus II, dan untuk siklus I nilai terendah 40 dan siklus II nilai terendah 70. Dari tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan dan peningkatan nilai statistik antara siklus I dan II.

B. Perbandingan Kategori Hasil Belajar Kedua Siklus

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan Siklus II, hasil belajar murid murid Yamasi terjadi peningkatan. Adapun analisa terhadap nilai tes akhir siklus I dan II setelah menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing, dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor. Berdasarkan distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar IPS murid murid Yamasi siklus I dan II terlihat bahwa dari 20 murid murid Yamasi nilai kategori sangat rendah 0 atau 0% untuk siklus I sama dengan siklus II, siklus I nilai rendah 5 orang atau 25% dan siklus II Nilai rendah orang 0 atau 0% dan siklus I sedang 11 orang atau 55% dan siklus II sedang 0 atau 0%, siklus I nilai tinggi 9 orang atau 45% dan siklus II nilai tinggi 12 orang atau 60% dan siklus I nilai sangat tinggi 0% dan siklus II 8 orang atau 40 %.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan sikap murid di kelas selama kegiatan belajar melalui penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* ternyata mampu mengubah sikap belajar murid dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar murid serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar murid. Perbandingan tingkat aktifitas belajar murid dari kedua siklus yaitu terjadi peningkatan aktifitas belajar murid dari semua kategori meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana.